

SKRIPSI

TikTok Sebagai Media Misi Yang Relevan Dilihat Melalui Perspektif Woga Mengenai Misi



Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada program Studi Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh :

Bagas Praduta

NIM : 01180143

Dosen Pembimbing :

Pdt. Dr. Jozef MN. Hehanussa, M.Th.

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2022

SKRIPSI

**TikTok Sebagai Media Misi Yang Relevan Dilihat Melalui Perspektif Woga
Mengenai Misi**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada program Studi
Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh :

Bagas Praduta

NIM : 01180143

Dosen Pembimbing :

Pdt. Dr. Jozef MN. Hehanussa, M.Th.

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2022

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bagas Praduta
NIM : 01180143
Program studi : S-1 Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“TikTok Sebagai Media Misi Yang Relevan Dilihat Melalui
Perspektif Woga Mengenai Misi”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 13 Desember 2022

Yang menyatakan



(Bagas Praduta)

01180143

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul

**TIKTOK SEBAGAI MEDIA MISI YANG RELEVAN DILIHAT MELALUI
PERSPEKTIF WOGA MENGENAI MISI**

telah diajukan dan dipertahankan oleh

BAGAS PRADUTA

01180143

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahan Program Sarjana Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Filsafat pada tanggal 13 Desember 2022

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Dr. Jozef MN. Hehanussa, M.Th.
(Dosen Pembimbing)

2. Dr. Leonard C. Epafras, S.Si., M.Th.
(Dosen Penguji)

3. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.
(Dosen Penguji)

Yogyakarta, 13 Desember 2022

Disahkan Oleh :

DUTA WACANA

Dekan

Ketua Program Studi Filsafat Keilahan
Program Sarjana



Pdt. Robert Setio, Ph.D

Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

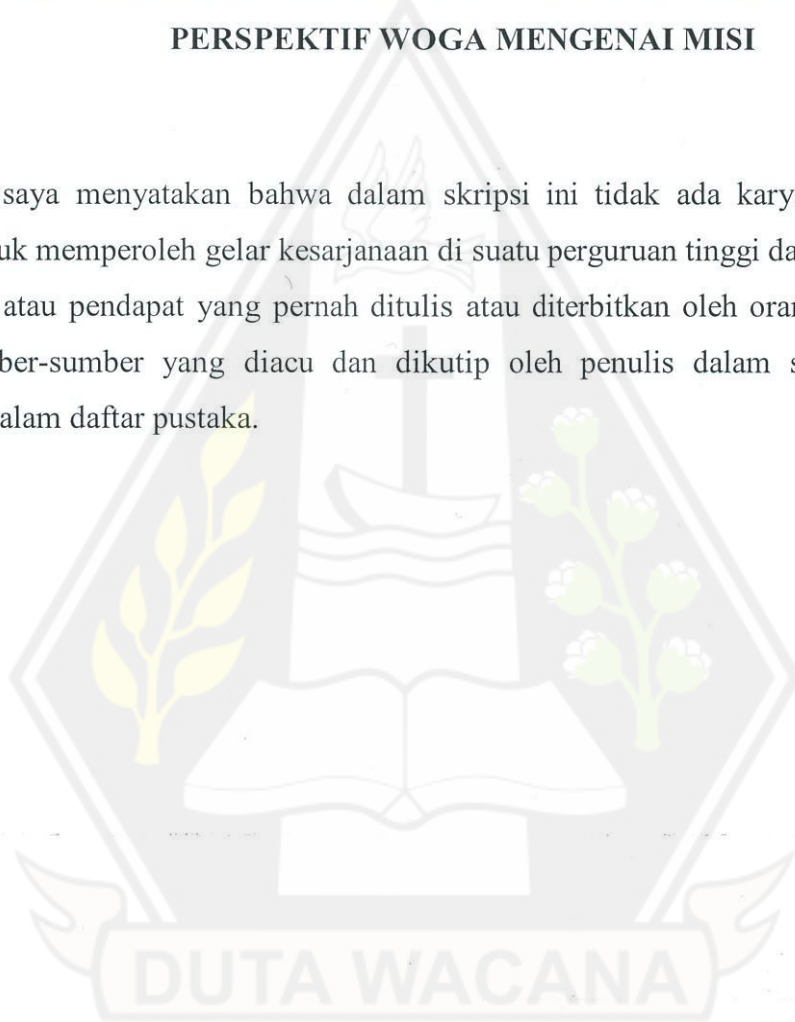
Nama : Bagas Praduta

NIM : 01180143

Judul Skripsi :

TIKTOK SEBAGAI MEDIA MISI YANG RELEVAN DILIHAT MELALUI PERSPEKTIF WOGA MENGENAI MISI

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak ada karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat unsur-unsur karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis sumber-sumber yang diacu dan dikutip oleh penulis dalam skripsi ini serta telah disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 13 Desember 2022



Bagas Praduta

KATA PENGANTAR

Penulisan skripsi ini berangkat dari kebiasaan dan kesukaan saya menggunakan media sosial. Saya sendiri mulai menggunakan TikTok sejak 2019 dan menjadi sangat aktif menggunakannya hingga skripsi ini dibuat. Karena keaktifan saya menggunakan TikTok, saya menjadi tau mengenai berbagai macam video yang sedang tren. Mulai dari komedi, berita dan lain sebagainya. Pada 2021, saya melihat suatu konten teologi di TikTok yang membahas mengenai Yusuf di kitab Perjanjian Lama. Konten tersebut terlihat sangat menarik. Saya pun mulai menonton konten-konten teologi lain di TikTok. Entah mengapa, konten-konten tersebut lebih mudah diingat dan terlihat jauh lebih menarik dari pada khotbah mimbar. Saya merasa mendapatkan pengetahuan baru maupun melengkapi pengetahuan saya mengenai teologi setelah menonton konten-konten teologi di TikTok tersebut. Hal ini yang membuat saya tertarik untuk menjadikannya ide skripsi. Ide skripsi yang mengkaitkan Misi dengan TikTok pun sebenarnya muncul “*tidak pakai mikir*” alias tidak membutuhkan waktu lama untuk mendapatkan ide tersebut. Ide itu muncul saja di pikiran saya berhubung dengan kebiasaan saya yang aktif menggunakan TikTok dan sesekali menonton konten mengenai Teologi di dalamnya.

Dalam kesempatan ini, saya berterima kasih atas dukungan banyak pihak yang telah membantu saya dalam menyelesaikan proses skripsi ini. Pertama-tama, kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah membimbing saya selama mengerjakan skripsi ini dan selama hidup saya, para kreator konten teologi di TikTok yang menjadi inspirasi saya dalam penulisan skripsi ini yaitu segenap keluarga besar Theologiantok (terutama para narasumber penelitian saya yaitu Mbak Geget, Mas Liem, Mbak Ike, Bang Ijon), dosen pembimbing saya yaitu Dr. Jozef MN. Hehanussa, M.Th, keluarga dan teman-teman saya. Karena bentuk dukungan mereka pula, skripsi ini dapat berlangsung.

Dan yang terakhir, secara umum, saya sangat berterima kasih pihak fakultas Teologi UKDW yang banyak memberi saya wawasan Teologi. Wawasan Teologi tersebut sangat bermanfaat bagi pertumbuhan iman saya di dalam Kristus.

Kiranya Tuhan Yesus memberkati kalian semua!

Yogyakarta, 1 Desember 2022

Bagas Praduta

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK.....	viii
BAB I.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan.....	8
1.3 Batasan Permasalahan.....	11
1.4 Pertanyaan Penelitian.....	11
1.5 Tujuan Penelitian.....	11
1.6 Metode Penelitian.....	11
1.7 Sistematika Penulisan.....	12
1.8 Sumber Penulisan.....	12
BAB II.....	14
TikTok dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan Sehari-hari.....	14
2.1 Sejarah TikTok.....	14
2.2 Data Mengenai Jumlah Pengguna TikTok.....	14
2.3 Perkembangan TikTok di Indonesia Tahun 2017-2018.....	15
2.4 Citra TikTok di Mata Masyarakat Indonesia.....	16
2.5 Karakteristik TikTok yang Membedakannya dengan Media Sosial Lainnya.....	17
2.6 TikTok sebagai Media Kampanye Politik.....	18
2.7 TikTok sebagai Media Penyebaran Tren.....	19
2.8 TikTok sebagai Media Penyebaran Ilmu Teologi.....	20
2.8.1 Definisi Ilmu Teologi.....	20
2.8.2 Pembidangan Ilmu Teologi.....	23
2.8.3 Contoh Konten TikTok yang Menampilkan Konten Mengenai Ilmu Teologi.....	24
2.9 Wawancara dengan Kreator Konten Teologi di TikTok.....	27

2.9.1 Analisa Hasil Penelitian.....	28
2.9.1.1 Tujuan Membagikan Ilmu Teologi Melalui TikTok.....	28
2.9.1.2 TikTok sebagai Media yang Menarik Dalam Berbagi Ilmu Teologi.....	31
2.9.1.3 Cara Membuat Konten Teologi yang Menarik.....	32
2.9.1.4 Respon Penonton terhadap Konten Video Tersebut.....	33
2.10 Penutup Bab.....	34
BAB III.....	35
Misi menurut Pandangan Woga serta Melihat TikTok sebagai Media Misi menurut Pandangan Misi Woga.....	35
3.1 Pengertian Misi Menurut Woga.....	35
3.2 Misiologi sebagai Disiplin Ilmu Pengetahuan.....	37
3.3 Misi Dalam Kitab Suci.....	40
3.3.1 Misi Dalam Perjanjian Lama.....	40
3.3.2 Misi Dalam Perjanjian Baru.....	41
3.4 Misi Setempat yang Terbuka.....	42
3.5 Kaitan Woga dengan Ilmu Teologi.....	43
3.6 Kaitan Misi Woga dengan TikTok.....	44
3.6.1 Misi yang Kontekstual.....	45
3.6.2 Misi secara Tidak Langsung.....	45
3.6.3 Misi Setempat yang Terbuka.....	46
3.6.4 Kriteria melakukan Misi Woga melalui TikTok.....	46
3.7 Melihat Bagaimana TikTok Dapat Menjadi Media Misi yang Relevan Saat Ini.....	48
3.8 Dampak Konten Teologi di TikTok Bagi Para Penonton Baik Penonton yang Beragama Kristen maupun Non-Kristen.....	50
3.8.1 Penonton Kristen.....	51
3.8.1.1 Pro.....	51
3.8.1.2 Kontra.....	52
3.8.2 Penonton Non-Kristen.....	52
3.8.2.1 Pro.....	52
3.8.2.2 Kontra.....	53
3.9 Refleksi Teologis.....	53

3.10 Penutup Bab.....	56
BAB IV.....	58
Kesimpulan dan Saran.....	58
4.1 Pengantar Bab.....	58
4.2 Kesimpulan Mengenai Misi Woga.....	58
4.3 Kesimpulan Mengenai TikTok sebagai Media Misi.....	58
4.4 Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	60
Lampiran.....	64



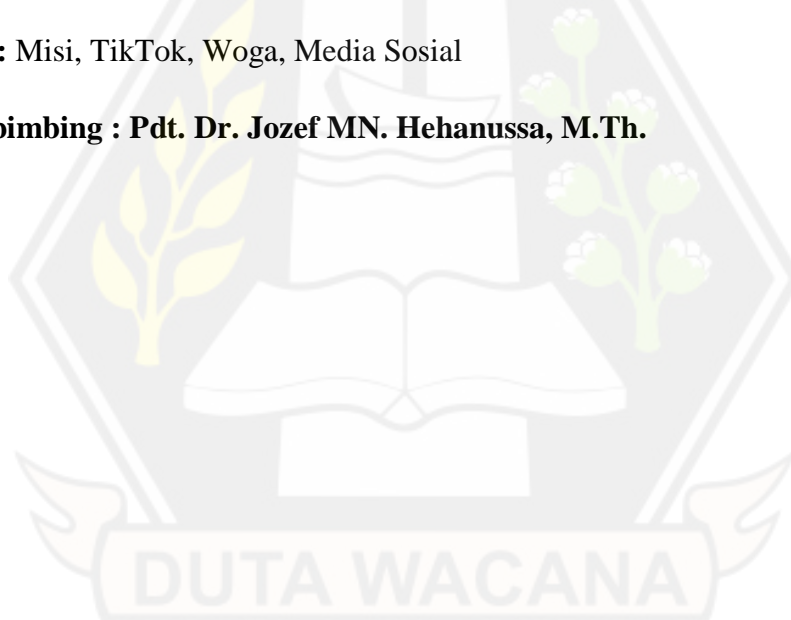
ABSTRAK

TikTok Sebagai Media Misi Yang Relevan Dilihat Melalui Perspektif Woga Mengenai Misi

Misi Kristen telah berkembang cukup lama. Ia telah ada sejak masa perjanjian lama dan terus berkembang hingga saat ini. Dalam proses perkembangannya, tentu misi menghadapi berbagai tantangan sesuai dengan konteks zaman yang ada. Pada masa saat ini, misi berhadapan dengan kondisi sosial, budaya masyarakat yang sudah lekat dengan media sosial sebagai bagian dari kehidupannya sehari-hari. Di sini penulis melihat bahwa media sosial pun dapat menjadi media dalam rangka kegiatan misi. Media sosial ada berbagai macam. Sehubungan dengan media sosial “TikTok” yang saat ini sedang naik daun dan dengan berbagai macam alasan tambahan lainnya, penulis memilih TikTok sebagai media misi yang dianggap relevan, dilihat melalui perspektif Woga mengenai Misi. Dalam penulisan skripsi ini, Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara beserta studi pustaka, lalu metode penulisannya dilakukan secara deskriptif–analitis.

Kata Kunci: Misi, TikTok, Woga, Media Sosial

Dosen Pembimbing : Pdt. Dr. Jozef MN. Hehanussa, M.Th.



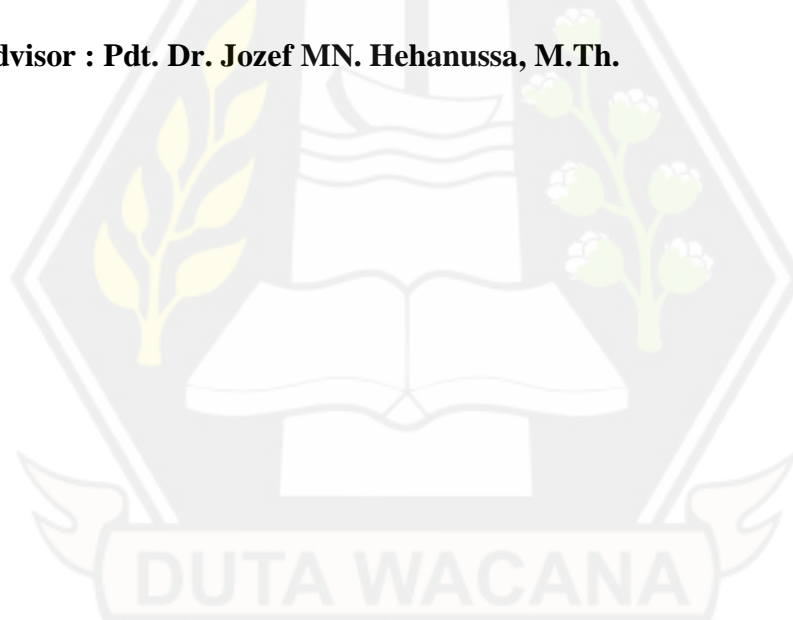
ABSTRACT

TikTok As A Relevant Mission Media Viewed Through Perspective Woga About Mission

Christian mission has been growing for quite some time. It has been around since the Old Testament times and continues to grow until now. In the process of its development, of course the mission faces various challenges according to the context of the current era. At this time, the mission is dealing with social conditions, the culture of society which is already attached to social media as part of their daily lives. Here, the author sees that social media can also be a medium in the context of mission activities. There are various kinds of social media. "TikTok" which is currently on the rise and with a variety of other additional reasons, the author chooses TikTok as mission media that is considered relevant, seen through a Woga's perspective on mission. In writing this thesis, the author uses the qualitative method study with interview and studies library, then the writing method done in descriptive–analytical.

Keywords: Mission, TikTok, Woga, Social Media

Lecturer Advisor : Pdt. Dr. Jozef MN. Hehanussa, M.Th.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Kegiatan Misi di Indonesia telah dimulai sejak era penjajahan seiring dengan datangnya pendatang dari luar Indonesia yang membawa agama dan kepercayaannya masing-masing. Ajaran Kekristenan sendiri mulai menyebar luas di Indonesia dengan kedatangan bangsa Belanda di wilayah Nusantara. Melalui Zending-zending atau Lembaga misi Belanda, ajaran Kekristenan diperkenalkan pada penduduk Nusantara. Salah satu metode penyebaran misi yang paling umum adalah dengan mengutus *zendeling* (pekabar injil) untuk hadir ke tengah-tengah kelompok masyarakat tertentu dan menyebarkan injil.¹ Sayangnya, di abad 21 ini, pelaksanaan kegiatan misi secara konvensional dengan mengutus penginjil untuk hadir di tengah kelompok masyarakat dan menyebarkan injil di tempat terbuka tidak lagi relevan seiring dengan perubahan cara hidup baik sosial maupun budaya masyarakat saat ini dengan kehadiran internet yang di dalamnya termasuk media sosial.²

Dalam hal perubahan cara hidup baik sosial maupun budaya masyarakat akibat hadirnya internet yang di dalamnya termasuk media sosial, perubahan cara hidup yang terlihat di antaranya adalah penggunaan media sosial yang merenggangkan hubungan dengan orang-orang sekitar. Media sosial yang membuat jarak interaksi menjadi tak terbatas terkadang membuat sebagian orang menjadi lebih banyak berinteraksi dengan orang-orang yang jauh (secara virtual) daripada dengan orang-orang yang dekat secara fisik. Hal ini menyebabkan interaksi secara fisik umumnya menjadi berkurang karena mudah untuk menjalin relasi dengan menggunakan media sosial sebagai perantara. Bahkan karena kepraktisannya, sebagian orang dapat kecanduan dalam menggunakan media sosial dan internet sehingga banyak orang yang menghabiskan waktu yang mereka miliki dalam *platform* tersebut.³ Hal ini tentu menyebabkan kegiatan misi secara konvensional dengan mengutus penginjil (*zendeling*) ke tengah-tengah komunitas masyarakat tidak lagi menjadi suatu hal yang efektif dan efisien.

¹ S.H Soekotjo, *Sejarah Gereja - Gereja Kristen Jawa Jilid 1* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2009), 106–107.

² Boy Anugerah. "Menanggulangi Paham Radikal di Masyarakat," *kumparan*, February 17, 2021, <https://kumparan.com/boy-anugerah/menanggulangi-paham-radikal-di-masyarakat-1vBkaPVCUQa>.

³ A.S Cahyono, "Pengaruh media Sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia," *Publiciana* 9, no. 1 (2016): 154.

Beruntungnya, kehadiran media sosial juga berdampak positif karena menghadirkan suatu ruang terbuka secara virtual bagi seluruh lini masyarakat sehingga dapat saling berbagi informasi termasuk mengenai ajaran kekristenan sehingga dapat menjadi sarana misi yang relevan. TikTok adalah salah satu *platform* media sosialnya. TikTok sendiri adalah sebuah media sosial berbasis aplikasi / *platform* digital yang saat ini sedang naik daun dan digandrungi oleh banyak orang baik kalangan anak muda hingga orang dewasa. Hal ini karena TikTok menjadi media hiburan di mana setiap orang dapat menonton postingan berupa video yang membahas berbagai macam tema. Baik dari berita terkini, olahraga, komedi, ilmu pengetahuan umum, fakta-fakta menarik mengenai suatu hal termasuk teologi. Penulis tertarik menulis mengenai Misiologi dan TikTok karena berawal dari melihat beberapa video dari beberapa kreator konten mengenai teologi khususnya teologi Kristen baik sejarah, penafsiran ayat, teologi kontekstual maupun berbagai konten teologi lainnya. Konten-konten yang membahas mengenai teologi ini menjadi menarik disampaikan dalam media sosial TikTok karena sekalipun hanya berdurasi singkat yaitu sekitar lima belas detik hingga tiga menit namun dapat memberikan informasi yang detail, mendalam dan padat, serta disampaikan dengan bahasa yang jelas. Namun inovasi untuk melakukan kegiatan misi menggunakan TikTok menjadi menarik karena sesuai dengan konteks zaman sekarang. Dalam durasi yang singkat, Penulis mendapat wawasan baru mengenai hal-hal yang berhubungan dengan teologi. Hal ini tentu berbeda dengan media sosial lainnya seperti youtube yang umumnya menampilkan video dengan durasi yang lebih lama, bisa sepuluh menit atau lebih. Hal ini tentu dapat membuat penonton menjadi kurang tertarik untuk menonton karena mesti meluangkan waktu yang lebih lama untuk memperoleh suatu informasi. Tidak heran, bahwa konten-konten teologi di TikTok dapat lebih mudah diterima untuk ditonton karena tidak memakan banyak waktu untuk memperoleh suatu informasi. Yang menarik lagi, penonton konten-konten teologi Kristen di TikTok ini tidak hanya berasal dari yang berlatar belakang Kristen Protestan dengan denominasi tertentu saja tetapi dari berbagai denominasi bahkan bisa juga dari kaum dengan kepercayaan atau agama lain. Para penonton konten teologi Kristen ini juga memberikan tanggapan / perspektif mereka dalam kolom komentar konten tersebut sehingga setiap orang yang membaca kolom komentar tersebut dapat mengetahui bagaimana pandangan seseorang mengenai konten tersebut. Dari situlah, Penulis tertarik untuk menulis mengenai Misiologi dan TikTok ini. Penulis melihat bahwa TikTok dapat menjadi media misi yang relevan dalam konteks masa kini. Dalam melihat TikTok sebagai media misi, tentunya penulis harus melihat TikTok dari sudut pandang Misi tertentu. Untuk itulah, penulis menggunakan sudut pandang Woga mengenai Misi untuk meninjau TikTok sebagai media misi. Pemilihan sudut pandang Woga mengenai Misi didasarkan pada Woga yang pada awalnya memberikan pemaparan mengenai sejarah Misi sejak masa perjanjian

lama hingga pada masa sebelum Konsili Vatikan II (1962) secara ringkas dan padat. Dalam pemaparannya tersebut, ia juga memasukkan beberapa tokoh untuk memperjelas pemaparannya.

Ia menyinggung seorang bernama Raymond Lull (1232–1316) yang menjadi seorang tokoh penting dalam perkembangan misiologi dari sebuah kegiatan perutusan dalam rangka pewartaan Injil hingga menjadi sebuah disiplin ilmu. Raymond Lull yang merupakan seorang fransiskan yang berasal dari Katalonia (Spanyol) mendirikan kolese misi pertama pada tahun 1276 yang bernama “Idiomata Diversa” di Miramar, Spanyol. Kolese ini pada awal pendiriannya ditujukan untuk menjadi lembaga bahasa dan budaya yang mempersiapkan para misionaris untuk melakukan kegiatan pekabaran Injil kepada kaum non-Kristen (seperti Islam dan Yahudi). Seiring berjalannya waktu, lembaga ini menjadi pusat studi tentang misi. Raymond banyak memberikan pandangan–pandangannya mengenai cara–cara yang dapat ditempuh dalam rangka keberhasilan pewartaan injil. Salah satu di antaranya adalah ia melihat bahwa Misiologi bukan hanya sekedar seseorang percaya pada Kristus, tetapi juga adanya persatuan dalam umat Kristen baik itu memelihara persatuan yang telah terjalin maupun menyatukan umat Kristen yang terpecah. Karena bagi Lull, persatuan antar sesama umat Kristen adalah syarat untuk kesuksesan kegiatan pekabaran injil.⁴

Selain Raymond Lull, tokoh penting yang ikut andil dalam perkembangan misiologi adalah Prof. Anton Wallaceus (1573–1639) yang berusaha untuk melembagakan studi mengenai misi dengan mendirikan lembaga pendidikan privat “Seminarium Indicum”. Dalam pengembangan studi mengenai misi dalam lembaganya tersebut, ia juga membuat kurikulum mengenai misiologi bagi para misionaris yang (berencana maupun sedang) melakukan kegiatan misi di koloni–koloni bangsa Eropa. Bahkan, ia sampai membuat perjanjian antara pemerintah setempat di tanah jajahan dengan para misionaris untuk menyukseskan kegiatan pekabaran injil di negeri–negeri jajahan.⁵ Kedua tindakan tokoh di atas telah dapat cukup di kategorikan sebagai bentuk usaha pertanggungjawaban atas iman yang diwujudkan dengan sikap keterbukaan terhadap dunia dalam konteks misiologi. Proses perkembangan misi dari sebuah kegiatan perutusan hingga menjadi studi tentu mengalami proses yang panjang. Para misionaris tentu melakukan berbagai macam cara agar kegiatan misi dapat dilakukan dan berjalan dengan baik sehingga kegiatan pewartaan injil menuai hasil sesuai yang diharapkan. Tentu ada berbagai tindakan yang dilakukan oleh Para misionaris atau pihak–pihak yang terlibat. Jika kita melihat contoh yang dilakukan Raymond Lull dan Prof. Anton Wallaceus, mereka sampai mendirikan lembaga studi mengenai misi yang bertujuan

⁴ Edmund Woga, *Dasar-dasar misiologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 33–34.

⁵ Woga, *Dasar-dasar misiologi*, 34.

mempersiapkan dan memberdayakan para calon misionaris maupun misionaris yang sedang menjalankan tugasnya melalui berbagai studi akademis maupun praktis.

Selain itu, tokoh lain yang ikut andil dalam perkembangan misiologi adalah Paus Gregorius XV. Ia mendirikan Sacra Congregatio de Propaganda Fide (SCPF) pada 6 Januari 1622 yang juga adalah lembaga misi kepausan. Meskipun Paus Gregorius XV adalah pendirinya, namun ide pendirian Lembaga misi SCPF ini awalnya berasal dari Thomas a Jesu (1564–1627) yang adalah seorang misiolog yang berasal dari Spanyol. Dalam bukunya berjudul *De procuranda salute omnium gentium* yang membahas mengenai teori–teori misi, Thomas berpandangan bahwa pendirian sebuah lembaga kepausan yang terpusat dalam rangka pengembangan kegiatan misi menjadi penting. Hal ini menjadi penting dalam rangka membawa kegiatan misi sebagai kegiatan gerejawi yang murni (Takhta Suci). Pandangan ini didasari pada realitas bahwa pada saat itu urusan misi sering bersinggungan dengan kepentingan politik dan ekonomi negara penjajah yang menyebabkan kegiatan misi menjadi kurang independen.⁶ Dari contoh tokoh–tokoh yang dipaparkan Woga dalam bukunya tersebut, dapat dilihat bahwa Woga memandang Misi yang sebagai sebuah teologi mengenai perutusan mesti diperhatikan, ditata dan dikembangkan dengan baik sehingga dapat sungguh–sungguh menjadi pertanggungjawaban atas iman dan terbuka terhadap dunia.

Jika Woga lebih cenderung mendeskripsikan misi dari bahasa aslinya kemudian menjabarkan pengertian misi itu dalam konteks yang lebih luas, maka berbeda dengan Bosch. Bosch sendiri merupakan misiolog terkemuka pada abad 20. Proses pendeskripsian misi oleh Bosch berakar dari latar belakang bahwa pemaknaan kata “misi” masih asing di telinga masyarakat. Sampai pada abad ke-16, kata “misi” masih mengacu pada penggunaan doktrin tritunggal yang memiliki makna pengutusan Anak oleh Bapa dan pengutusan Roh Kudus oleh Bapa dan Anak. Dasar pemaknaan inilah yang mengarahkan “misi” dalam pengertian penyebaran iman Kristen kepada orang–orang yang bukan merupakan anggota Gereja Katolik (termasuk kaum Protestan). Konsep pemaknaan ini pertama kali digunakan oleh serikat Yesuit dalam melakukan kegiatan misi. Dari dasar pengertian “misi” ini, muncul pandangan bahwa “misi” identik dengan ekspansi atau kolonisasi yang dilakukan negara–negara barat. Jika Pemerintahan / negara–negara barat cenderung menaklukkan wilayah, maka misi ini dimaknai sebagai penaklukan terhadap kaum–kaum non-kristen. Hal ini memberi stigma bahwa menjalankan misi berarti mengkristenkan seseorang / kelompok / kaum tertentu yang non-kristen dengan cara apa pun. Pandangan seperti

⁶ Woga, *Dasar-dasar misiologi*, 35.

ini seringkali disebut sebagai pandangan yang tradisional mengenai misi, untuk itu Bosch mencoba memaparkan bahwa lambat laun pemahaman mengenai misi ini semakin berubah pada abad ke-20. Bosch memaparkan bahwa proses perubahan pemahaman mengenai misi disebabkan karena dampak negatif yang timbul dari cara pandang dalam memahami makna “misi” itu sendiri. Cara pandang mengenai misi seperti yang dipahami kaum Jesuit hingga abad ke-16 itu menimbulkan suatu krisis bagi misi itu sendiri bahkan misi Kristen sempat dijuluki sebagai “perang yang egois”. Faktor penyebab krisis pada misi lainnya adalah ketika misi yang digambarkan sebagai pengutusan dari Allah yang mempunyai kuasa untuk mengutus orang-orang tertentu untuk melakukan kehendak-Nya, justru pada praktiknya seringkali menempatkan gereja / lembaga misi / pemerintah sebagai pengutus orang-orang tersebut.⁷ Bosch menjelaskan bagaimana perspektif yang muncul dari injil, tokoh Alkitab seperti Paulus, tokoh tertentu seperti Thomas Kuhn, Paradigma misi Gereja Timur, Paradigma misi Katolik Roma Abad Pertengahan, Paradigma misi reformasi Protestan, perkembangan misi pada awal zaman pencerahan, munculnya paradigma pasca-modern, misi dalam masa percobaan dan paradigma misi oikumenis lambat laun mengubah cara pandang mengenai misi sesuai konteks zamannya, lalu Bosch mencoba mengemukakan pendapatnya mengenai bagaimana mewujudkan misiologi yang relevan.

Penjelasan Bevans mengenai misi dibagi menjadi 3 bagian, yaitu landasan alkitabiah dan teologis mengenai misi, model-model historis misi, pandangan Bevans mengenai teologi misi yang cocok untuk konteks dewasa ini. Mengenai landasan Alkitabiah mengenai misi, Bevans memaparkan kitab Kisah Para Rasul yang menjadi landasan alkitabiah misi. Bagi Bevans, Kisah Para Rasul berisi informasi utama mengenai asal-usul misi Kristen / misi gereja karena diyakini kisah-kisah yang ada melukiskan gambaran yang hidup mengenai gereja yang mulai menyadari tanggungjawabnya atas misi yang dipercayakan kepadanya. Tentunya ketika gereja mulai menyadari tanggungjawabnya mengenai misi tersebut, ada permasalahan-permasalahan yang muncul saat itu dan tindakan-tindakan yang timbul untuk meresponi permasalahan-permasalahan yang ada. Kisah Para Rasul juga menceritakan secara sistematis kehidupan awal jemaat Kristen. Hal inilah yang membuat Bevans menjadikan Kisah Para Rasul sebagai dasar alkitabiah misi. Meski begitu, Bevans mengakui bahwa Kisah Para Rasul hanya salah satu aliran teologi misi. Ada banyak literatur lain yang membahas lebih lengkap mengenai teologi misi. Bevans sendiri menjelaskan bahwa teologi alkitabiah misi terdiri dari 3 unsur. Pertama, misi Gereja yang berciri inklusif dan universal memiliki akar-akarnya dalam Perjanjian Lama. Kedua, misi Gereja

⁷ David J Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah teologi misi yang mengubah dan berubah*, trans. Stephen Suleeman, 11th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 1-3.

memiliki akar-akar yang terwujud dalam pelayanan dan sosok pribadi Yesus Kristus ketika Ia melakukan pewartaan, pelayanan, bersaksi tentang Pemerintahan Allah serta mengumpulkan di sekitar-Nya sebuah persekutuan yang membantu Dia dalam Karya-Nya. Ketiga, misi Gereja memiliki akar-akarnya dalam iman pasca kebangkitan dari para murid perdana, yaitu bahwa mereka dipanggil untuk memberi kesaksian tentang Injil dari Yesus dan Injil tentang Yesus.⁸

Mengenai model-model historis misi, model-model misi tentu berkembang sesuai dengan konteks zamannya. Bevans membagi model-model historis menjadi beberapa bagian, di antaranya Misi dalam kurun Gereja Bahari (100-301), Misi dan Gerakan Monastik (313-907), Misi dan Gerakan Biarawan Pengemis (1000-1453), Misi pada Abad Penemuan (1492-1773), Misi pada Abad Kemajuan (1792-1914), Misi pada Abad ke-20 (1919-1991). Mengenai Misi Dalam Kurun Gereja Bahari, Bevans menuturkan bahwa Misi dalam Kurun Gereja Bahari adalah masa awal pertumbuhan agama Kristen di mana Kekristenan yang awalnya dikenal sebagai sekte Yahudi menjadi agama yang terkenal di kalangan masyarakat Yunani-Romawi. Para Penginjil, Pengkhotbah dan apologet menjadi pihak yang menyebarkan agama tersebut. Namun, hal yang paling membuat Kekristenan terus bertumbuh adalah karena kesaksian orang-orang Kristen yang bahkan bersedia mempertahankan iman mereka sampai mati (martir).⁹ Sikap keteguhan iman orang Kristen ini secara khusus tentu menjadi suatu hal yang disorot pada masa itu. Sikap masyarakat Kristen ini tentu tidak lepas dari konteks sosio-politik yang melingkupi mereka pada saat itu. Saat itu, banyak kelompok Kristen yang mengalami penganiayaan dari kelompok-kelompok lain yang bersikap intoleran.

Diluar penganiayaan yang terjadi akibat sikap intoleransi terhadap umat Kristen yang berkembang, penganiayaan yang terjadi juga disebabkan oleh Kelompok Kristen yang sering dianggap sebagai penghalang tindakan kompromi di kalangan masyarakat dan kemampuan otoritas untuk melanggengkan kekuasaannya.¹⁰ Tidak heran, untuk mempertahankan keutuhan iman Kristen dalam diri jemaat, maka muncul doktrin yang menguat di kalangan umat Kristiani saat itu agar mempertahankan iman mereka sampai mati dengan iming-iming keselamatan sebagai bentuk kesetiaannya mengikut Kristus. Diluar sikap keteguhan iman yang tumbuh di kalangan umat Kristen, pertumbuhan agama Kristen juga disebabkan oleh adanya proses urbanisasi. Masyarakat yang melakukan urbanisasi tak jarang merasa terasingkan di lingkungan yang baru sehingga berusaha mencari perlindungan pada kelompok-kelompok religius. Di sinilah peran

⁸ Stephen Bevans and Roger Schroeder, *Terus Berubah-Tetap Setia : Dasar, Pola, Konteks Misi*, trans. Yosef Florisan, 1st ed. (Maumere: Ledalero, 2006), 7-11.

⁹ Bevans and Schroeder, *Terus Berubah-Tetap Setia*, 125-128.

¹⁰ Bevans and Schroeder, *Terus Berubah-Tetap Setia*, 134.

komunitas Kristen hadir bagi mereka yang mencari perlindungan. Lambat laun komunitas Kristen semakin membesar dengan semakin banyaknya anggota di berbagai wilayah.¹¹ Dalam bab Misi dan Gerakan Monastik, masalah intoleransi dan tidak diterimanya masyarakat Kristen oleh kelompok–kelompok tertentu juga terjadi di wilayah Kekaisaran Persia dan menjadi permasalahan misi ditempat tersebut karena Kekaisaran mendapat perlawanan dari para pejabat agama negara, Zoroastrianisme dan pihak Pemerintah yang mempertanyakan kesetiaan politik mereka.¹²

Pada zaman selanjutnya, Misi Gereja Barat Latin dan Gereja Timur Yunani yang termasuk dalam bab “Misi dan Gerakan Biarawan Pengemis”, dijelaskan bahwa negara–negara Eropa Barat menjadi bergantung pada gereja Katolik yang dianggap sebagai media pemersatu bangsa–bangsa di bidang sosial dan agama. Hal ini disebabkan oleh berkembangnya penggunaan secara umum Bahasa latin serta perkembangan lembaga kepausan yang kuat. Agama Kristen pada saat itu memang mengalami perkembangan yang pesat di negara–negara di wilayah Eropa Barat. Namun, perkembangannya tidak diiringi dengan sikap toleransi terhadap agama lain yang juga berkembang di wilayah yang sama. Akibatnya, pemeluk agama lain seperti muslim dicap sebagai ancaman religius. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa sikap ini juga timbul karena penguasa–penguasa muslim di luar Eropa Barat melakukan penyerangan, seperti orang–orang Turki Seljuk yang sempat mengambil alih Palestina dan menghentikan peziarahan Kristen di Yerusalem selama berabad–abad. Hal ini kemudian menyebabkan munculnya perang salib melawan kaum muslim di tanah suci pada tahun 1095. Meskipun perang salib ditujukan untuk membela orang–orang Kristen Bizantium dari kaum muslim, menyelamatkan tempat–tempat suci di Palestina dan memukul mundur kaum muslim yang telah menduduki Yerusalem selama berabad–abad, nyatanya perang salib juga kemudian berdampak buruk dengan rusaknya relasi antara Gereja Barat Latin dan Gereja Timur Yunani.¹³

Hal ini tentunya akan berimbas pada model misi dengan perspektif yang berbeda antara Gereja Barat Latin dan Gereja Timur Yunani.¹⁴ Mengenai Misi pada Abad Penemuan, Misi pada masa ini tidak bisa dilepaskan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di wilayah Eropa dengan adanya penemuan–penemuan baru. Kegiatan misi di kemudian hari berjalan bersama dengan ekspansi dan invasi politik serta ekonomi dari dunia barat. Kemitraan yang timbul antara gereja dan negara memberikan sumbangsih dengan munculnya berbagai model misi tapi juga menimbulkan konflik / permasalahan di kemudian hari. Konflik yang timbul seperti model

¹¹ Bevans and Schroeder, *Terus Berubah-Tetap Setia*, 128–138.

¹² Bevans and Schroeder, *Terus Berubah-Tetap Setia*, 167–172.

¹³ Bevans and Schroeder, *Terus Berubah-Tetap Setia*, 232–240.

¹⁴ Bevans and Schroeder, *Terus Berubah-Tetap Setia*, 271–272.

profetis, model *convento* awal dan model reduksi Yesuit yang menjadi penentang misi penakluk-imperialis di Amerika. Sedangkan, model misi dengan pendekatan akomodatif “guru”, “cendekiawan” dan “mitra dialog” bertentangan dengan model misi yang menggunakan pendekatan “tabula rasa”.¹⁵ Mengenai Misi Pada Abad Kemajuan, Bevanz melihat bahwa misi pada abad itu mengalami kemunduran karena berbagai macam masalah di antaranya Kontroversi ritus-ritus, usaha menghabisi Serikat Yesus, kondisi politik di Cina, Jepang dan Eropa serta menurunnya kejayaan Spanyol dan Portugal yang merupakan dua negara *super-power* pada masa itu.¹⁶

Mengenai misi pada abad ke-20, dapat dikatakan sebagai secercah cahaya untuk misi dan Kekristenan bangkit kembali sehubungan dengan munculnya perang dunia I yang melenyapkan rasa optimisme dan kepastian yang besar akan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi yang sempat dianggap sebagai simbol modernisasi bangsa Eropa. Namun, muncul pula tantangan-tantangan baru sesuai dengan konteks zaman saat itu yang dihadapi misi dan Kekristenan seperti gereja ortodoks timur yang ditimpa berbagai konsekuensi dari revolusi Rusia tahun 1917, tewasnya para misionaris di Cina seiring dengan munculnya rangkaian tindak kekerasan berkaitan dengan kebijakan yang diterapkan Partai Komunis Cina pada tahun 1920an, Tampilnya Hitler tahun 1933, Gereja Etiopia Kuno ditaklukan Mussolini tahun 1935 serta Perang Dunia II (1939–1945) yang meluluhlantakkan dunia beserta Gerakan misi kala itu.¹⁷ Melihat realita sejarah misi tersebut, Woga kemudian merumuskan pandangan pribadi mengenai Misi yang tepat pada masa pasca Konsili Vatikan II (1962).

1.2. Permasalahan

*“Misiologi bukan hanya berarti ilmu tentang perutusan, tetapi – lebih dari itu – adalah teologi mengenai perutusan, karena misiologi adalah refleksi dan pertanggungjawaban ilmiah atas dimensi iman Gereja (kepada Allah) yakni aspek keterbukaannya kepada dunia. Gereja mengalami bahwa dirinya dipanggil untuk bersekutu dalam iman dan diutus untukewartakan kabar sukacita tentang pengalaman penyelamatannya, pengalaman berada dalam suasana Kerajaan Allah”.*¹⁸

Itulah kutipan pengertian Misiologi menurut Woga. Jika melihat dari pengertian Misi tersebut, dapat dilihat bahwa Woga menekankan Misi sebagai pertanggungjawaban atas iman.

¹⁵ Bevans and Schroeder, *Terus Berubah-Tetap Setia*, 291–328.

¹⁶ Bevans and Schroeder, *Terus Berubah-Tetap Setia*, 349.

¹⁷ Bevans and Schroeder, *Terus Berubah-Tetap Setia*, 407–408.

¹⁸ Woga, *Dasar-dasar misiologi*, 15.

Pertanggungjawaban itu diwujudkan dalam hal keterbukaannya kepada dunia. Mengenai aspek “keterbukaan terhadap dunia” yang ditekankan tersebut, Woga dalam bukunya menjelaskan bagaimana Misiologi terus berkembang secara historis–kronologis dengan berbagai tantangan zaman yang meliputinya lalu merumuskan pandangan pribadi mengenai Misi yang tepat pada masa pasca Konsili Vatikan II (1962). Namun, penulis melihat bahwa penjelasan Woga masih sebatas teoritis dan belum ada implementasi konkrit yang kontekstual hingga saat ini.

Jika merujuk pada konteks masa kini yaitu abad ke-21, Penulis melihat bahwa internet mulai muncul dan penggunaannya semakin masif sehubungan dengan banyaknya inovasi yang ada di bidang yang berhubungan dengan internet seperti media sosial. Mengutip dari Kompas yang didasarkan pada pandangan Merriam Webster, Media sosial adalah bentuk komunikasi elektronik seperti situs web untuk jejaring sosial dan *microblogging* di mana pengguna membuat komunitas daring untuk berbagi informasi, ide, pesan pribadi, konten lainnya seperti video. Media sosial berawal dari penemuan alat komunikasi berupa mesin telegraf pada 24 Mei 1844. Serangkaian titik dan garis elektronik pada mesin telegraf disebut sebagai asal–usul terbentuknya internet modern. Seiring berjalannya waktu, Departemen Pertahanan AS membentuk jaringan digital bernama *Advanced Researched Projects Agency Network (Arpanet)* pada 1969 yang memungkinkan para ilmuwan di empat universitas saling terhubung melalui berbagai perangkat lunak, perangkat keras maupun data lainnya.

Media sosial terus berkembang hingga saat ini. Media sosial memberikan banyak kemudahan akses berkomunikasi antar pengguna media sosial lainnya. Tentu ada dampak positif maupun dampak negatif yang muncul dengan hadirnya media sosial. Dampak positif yang ada di antaranya media sosial memudahkan setiap orang berinteraksi dengan siapa saja termasuk orang yang belum pernah dijumpai atau dikenal secara personal seperti artis atau publik figur tertentu, media sosial dapat memperluas pergaulan karena memungkinkan setiap orang untuk mendapatkan teman atau pasangan hidup dari negara berbeda, media sosial juga memungkinkan siapa pun untuk berkomunikasi dengan pihak lain tanpa terbatas waktu maupun jarak, media sosial dapat menjadi sarana setiap orang untuk mengekspresikan dirinya (orang yang pemalu, gugup atau cenderung kurang mampu mengemukakan pendapatnya di muka umum dapat menjadikan media sosial sebagai sarana untuk mengemukakan pendapatnya), media sosial memudahkan setiap orang untuk berbagi segala macam informasi secara cepat, media sosial menawarkan biaya yang lebih murah dalam penggunaannya dibandingkan media–media lain karena hanya berbekal biaya internet dan suatu perangkat yang memiliki akses pada internet seperti ponsel pintar maupun laptop. Bahkan media sosial yang awalnya hanya sebagai *platform* untuk berkomunikasi dan penyebaran

informasi yang bersifat personal antar penggunanya, lambat laun berubah seiring dengan inovasi penggunanya. Kehadiran media sosial benar-benar dimanfaatkan berbagai pihak untuk menunjang aktifitas atau kepentingannya. Ada yang menggunakan media sosial sebagai tempat menjajakan dagangannya, ada yang menggunakannya sebagai sarana penyebaran berita terkini, promosi, khotbah dan lain sebagainya. Dalam hal khotbah, banyak beredar video-video khotbah para ustadz di berbagai *platform* media sosial. Ketika pandemi menerpa dunia pada tahun 2020 dan gereja mulai membuat kebijakan untuk melakukan ibadah secara virtual, barulah *platform* media sosial dipakai sebagai sarana peribadatan termasuk khotbah-khotbah para pendeta maupun pastur.

Di samping dampak positif yang muncul dari media sosial, tentu ada pula dampak negatif yang muncul di antaranya menjauhkan orang-orang yang dekat karena orang yang banyak menggunakan media sosial cenderung mengabaikan orang-orang yang ada di lingkungan sekitarnya, media sosial menyebabkan interaksi secara tatap muka menurun karena orang dimudahkan untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain secara virtual (komunikasi secara virtual dapat menyebabkan orang menjadi malas untuk bertemu), media sosial yang memudahkan interaksi dan komunikasi meski secara virtual dapat menyebabkan seseorang menjadi kecanduan, media sosial yang membuat setiap orang mengakses berbagai macam konten dapat menyebabkan seseorang menjadi rentan terhadap konten-konten negatif seperti kekerasan; pornografi; radikalisme agama; terorisme; hoax dan sebagainya sehingga perlu adanya kebijaksanaan dari pengguna media sosial untuk menyeleksi setiap konten yang dikonsumsi, media sosial juga dapat mengurangi privasi pengguna karena memungkinkan hal-hal yang bersifat personal diunggah ke media sosial dan menjadi konsumsi publik, media sosial juga dapat menjadi sarana muncul dan meluasnya konflik karena setiap orang dapat bebas mengungkapkan pendapatnya bahkan ketika pendapat tersebut menyinggung pihak lain.¹⁹

Di tengah segala manfaat dan potensi media sosial yang ada, Penulis melihat bahwa pemanfaatan media sosial dalam hal pekabaran injil belum dilakukan dengan optimal. Media sosial sejauh ini hanya dipandang sebagai sarana peribadatan bagi umat Kristen. Itu pun hanya sekedar “alternatif” karena tidak dapat melakukan peribadatan secara *onsite* di gedung gereja sehubungan dengan pandemi. Padahal dengan kepraktisan, kemudahan dan manfaat yang ada, media sosial dapat menjadi sarana efektif dalam kegiatan misi Kristen. Penulis melihat bahwa akar masalahnya adalah karena media sosial masih dipandang sebagai sesuatu yang baru bagi kalangan tertentu yang tidak ada hubungannya dengan misi Kristen.

¹⁹ Cahyono, “Pengaruh media Sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia,” 153–154.

1.3. Batasan Permasalahan

Dalam menghadapi permasalahan yang luas terkait pemanfaatan media sosial dalam rangka kegiatan misi, penulis akan fokus pada pemanfaatan media sosial “TikTok sebagai media misi”. Menurut Penulis, “TikTok” sebagai salah satu *platform* media sosial cocok untuk menjadi media kegiatan misi di Indonesia pada masa kini karena berbagai faktor yang sudah penulis sebutkan pada sub-bab latar belakang dan akan penulis perjelas pada bab 2.

1.4. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana memahami TikTok sebagai media sosial yang relevan dalam bermisi dan perspektif misi Edmund Woga?
2. Bagaimana membuat konten teologi yang menarik di TikTok sehingga dapat mendukung kegiatan misi?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian mengenai bagaimana TikTok dapat menjadi media misi dengan tujuan :

- 1.5.1. Melihat bagaimana TikTok dapat menjadi media misi yang relevan saat ini
- 1.5.2. Melihat bagaimana konten Teologi yang tersebar melalui TikTok memberikan dampak bagi para penonton konten tersebut baik penonton yang beragama Kristen maupun yang non-Kristen
- 1.5.3. Melihat potensi kegiatan misi yang dapat dikembangkan melalui media sosial TikTok

1.6. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode kualitatif dengan melakukan wawancara dengan para kreator konten Teologi di TikTok sejumlah empat orang beserta studi pustaka, lalu metode penulisannya dilakukan secara deskriptif–analitis. Penulis memiliki tujuan untuk memaparkan hasil penelitian berkaitan dengan penelitian yang dilakukan serta mengaitkannya dengan literatur-literatur yang digunakan. Penulis akan terlebih dulu menjelaskan TikTok berdasarkan literatur-literatur yang ada, kemudian memasukkan perspektif para kreator

konten teologi di TikTok yang telah dipilih mengenai TikTok, lalu menjelaskan Misi dari perspektif Woga, lalu menghubungkan Misi dari perspektif Woga yang dimaksud dengan TikTok yang dapat menjadi media misi. Analisa tersebut kemudian direfleksikan secara teologis menggunakan kutipan ayat yang berkaitan dengan Misi Kristus yaitu Markus 16:15, “Lalu Ia berkata kepada mereka: Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk.”

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan skripsi ini akan terdiri dari empat bab di antaranya,

Bab 1 : Pendahuluan

Dalam Bab 1 ini, Penulis akan memaparkan mengenai latar belakang masalah, permasalahan mengenai misi secara umum sesuai perkembangan zamannya, batasan permasalahan, masalah penelitian yang berisi rumusan pertanyaan, tujuan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan beserta sumber penulisannya.

Bab 2 : TikTok dan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari

Dalam Bab 2, Penulis akan membahas mengenai media sosial TikTok secara umum baik itu sejarahnya, konten-konten yang umum muncul di TikTok, perkembangan jumlah penggunaannya, pasar penggunaannya dan perkembangannya hingga sekarang. Penulis juga akan memasukkan hasil wawancara bersama empat kreator konten teologi di TikTok.

Bab 3 : Misi menurut Pandangan Woga serta melihat TikTok sebagai media misi menurut Pandangan Misi Woga

Pada Bab 3, Penulis akan mengemukakan mengenai Pandangan Misi menurut Woga, baik teori maupun contoh yang dipaparkan dan Penulis akan mendialogkan TikTok sebagai salah satu media sosial yang populer di kalangan masyarakat saat ini dengan Teori Woga mengenai misi.

Bab 4 : Kesimpulan

Pada Bab 4, Penulis akan memberikan kesimpulan dan saran dari pembahasan mengenai TikTok sebagai media misi menurut pandangan Woga mengenai misi.

1.8. Sumber Penulisan

Sumber Penulisan dalam skripsi ini akan berasal dari buku, jurnal ilmiah, artikel, majalah maupun hasil wawancara.



BAB IV

Kesimpulan dan Saran

4.1 Pengantar Bab

Pada Bab I sebelumnya, Penulis telah memaparkan mengenai bagaimana metode Misi di Indonesia pada masa penjajahan Belanda (abad 17–20) di mana para pekabar injil datang langsung dan membaur dalam suatu kelompok masyarakat.¹⁰¹ Itu hanyalah salah satu contoh mengenai metode misi yang pernah diterapkan. Pada kenyataannya metode misi seperti itulah yang umumnya juga diterapkan di berbagai negara pada saat itu.¹⁰² Seiring berjalannya waktu, tantangan dan perkembangan zaman berubah sehingga metode misi perlu pula menyesuaikan diri dengan perubahan tantangan dan perkembangan zaman tersebut. Setelah membahas Misi Woga dan TikTok serta kaitan antara keduanya, penulis membuat kesimpulan menanggapi TikTok sebagai media misi yang relevan dilihat dengan sudut pandang Misi Woga.

4.2 Kesimpulan Mengenai Misi Woga

Dari keseluruhan penjelasan Woga mengenai Misi, Penulis menyimpulkan terdapat beberapa poin penting mengenai Misi yang ditekankan Woga untuk dapat diterapkan sesuai dengan tantangan dan perkembangan zaman masa kini. Woga memaparkan beberapa karakteristik yang mesti dimiliki misi pada masa kini di antaranya inkulturatif, integral, dialogis, membawa pesan perdamaian serta memperjuangkan unsur keadilan; kebebasan; kemakmuran yang merata.

4.3 Kesimpulan Mengenai TikTok sebagai Media Misi

TikTok memiliki kelebihan-kelebihan yang membuatnya cocok untuk menjadi media misi yang relevan pada masa kini. Kelebihan-kelebihan tersebut di antaranya TikTok adalah media sosial yang sedang naik daun, Algoritma TikTok yang memberikan tontonan yang penonton mau, fitur-fitur menarik baik bagi para kreator konten maupun penonton konten di TikTok (baik dalam hal visual, suara, maupun efisiensi waktu; tenaga; usaha). Kelebihan-kelebihan yang dimiliki TikTok inilah yang dapat mendukung Misi Woga untuk diimplementasikan menggunakan media sosial “TikTok”. Meski begitu, penulis mengakui bahwa TikTok juga memiliki beberapa kekurangan di antaranya durasi yang pendek (lima belas detik hingga tiga menit) membuat informasi yang

¹⁰¹ W.A. van der Klis, *Datanglah Kerajaan-Mu: Lima Puluh Tahun Pekabaran Injil di Toraja Barat 1913-1969* (Rantepao: Sulo, 2007), 13, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1113114>.

¹⁰² Th. van den End, *Sejarah Gereja Asia*, 1st ed. (Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Inovasi Pendidikan Duta Wacana, 1988), 59.

disampaikan dalam konten menjadi terbatas dari segi waktu, penonton konten tersebut juga hanya sebatas pengguna TikTok yang mengakses konten tersebut.

4.4 Saran

Dalam rangka pengembangan misi melalui TikTok secara lebih efektif, penulis menyarankan agar ada lembaga tertentu baik gereja maupun lembaga kristen lainnya yang mau mendukung kegiatan misi ini melalui TikTok baik dari segi promosi, pelatihan, pendanaan maupun lain sebagainya. Dari segi promosi, gereja dapat mempromosikan agar para lulusan teologi dapat menuangkan ide-ide teologisnya dalam rangka mengabarkan injil melalui TikTok. Gereja juga dapat mengadakan pelatihan bagi para misionaris yang ditunjuk agar dapat membuat konten teologi di TikTok yang menarik dan kontekstual. Bisa juga gereja membuat akun dengan *playlist* tertentu di mana *playlist* tersebut berisi konten dengan topik pembahasan yang sama sehingga penonton dapat lebih mudah menemukan konten dengan topik pembahasan tersebut. Misalnya *playlist* dengan topik “teologi bencana”, “teologi feminis” dan lain sebagainya. Gereja melalui akun tersebut juga dapat membuka QnA sehingga penonton konten atau pengikut akun tersebut dapat memiliki wadah untuk menuangkan pertanyaan-pertanyaan teologis dan mendapat jawaban yang tepat.

Penulis sendiri menyadari bahwa Misi Woga belum dikembangkan sepenuhnya. Bahkan penulis belum pernah mendengar pengimplementasian Misi Woga dalam menjalankan kegiatan Misi oleh pribadi atau lembaga manapun. TikTok sendiri adalah media yang baru terbentuk sejak 2017. Tak heran, ide mengembangkan TikTok sebagai media misi yang dilihat melalui Perspektif Woga Mengenai Misi adalah suatu gagasan yang baru. Harapannya ke depan, pengembangan TikTok sebagai media misi dapat terus berlanjut dengan berbagai ide / gagasan maupun inovasi yang dapat memperlengkapinya sebagai perpanjangan tangan Allah untuk mengabarkan injil. Bahkan mungkin tidak hanya TikTok, harapannya pengembangan Misi dengan perspektif Woga dapat dilakukan menggunakan perantara media-media lainnya sesuai konteks tantangan dan perkembangan zaman yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Daniel. "Menang Pilpres Filipina, Marcos Jr. Raih Pemilih Muda Lewat Tiktok dan Facebook." *Tempo*. Last modified May 10, 2022. <https://dunia.tempo.co/read/1590279/menang-pilpres-filipina-marcos-jr-raih-pemilih-muda-lewat-tiktok-dan-facebook>.
- Angelia, Diva. "Rajai Jumlah Unduhan Terbanyak, Bagaimana Statistik TikTok?" *GoodStats*. Last modified July 27, 2022. <https://goodstats.id/article/rajai-jumlah-unduh-an-terbanyak-bagaimana-statistik-tiktok-ASDfx>.
- Annisa, Fitriah. "Halo Tiktokers, Ini 9 Tren TikTok Paling Populer yang Wajib Dicoba." *liputan6.com*. Last modified January 17, 2020. <https://www.liputan6.com/tekn o/read/4157384/halo-tiktokers-ini-9-tren-tiktok-paling-populer-yang-wajib-dicoba>.
- Annur, Cindy. "Jumlah Pengguna TikTok Terus Bertambah, Ini Data Terbaru | Databoks." *Katadata*. Last modified September 6, 2022. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/09/06/jumlah-pengguna-tiktok-terus-bertambah-ini-data-terbaru>.
- Ardian, Gerry. "Perjalanan Aplikasi TikTok di Indonesia." *NoLimit Knowledge Center*, July 12, 2018. <https://nolimit.id/blog/2018/07/12/perjalanan-aplikasi-tik-tok-di-indonesia/>.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari : Injil Markus*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Bergant, Dianne, and Robert J. Karris. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Bevans, Stephen, and Roger Schroeder. *Terus Berubah - Tetap Setia : Dasar, Pola, Konteks Misi*. Translated by Yosef Florisan. 1st ed. Maumere: Ledalero, 2006.
- Birtles, Bill, and Mitch Woolnough. "A Famous Dynastic Family Just Won the Philippines Presidency. It Could Have Global Ramifications." *ABC News*. Last modified May 10, 2022. <https://www.abc.net.au/news/2022-05-11/how-ferdinand-marcos-jr-pulled-off-philippines-election-victory/101049096>.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah teologi misi yang mengubah dan berubah*. Translated by Stephen Suleeman. 11th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Boy, Anugerah. "Menanggulangi Paham Radikal di Masyarakat." *kumparan*. Last modified February 17, 2021. <https://kumparan.com/boy-anugerah/menanggulangi-paham-radikal-di-masyarakat-1vBkaPVCUQa>.
- Bruggen, Jakob van. *Markus: Injil Menurut Petrus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Cahyono, A.S. "Pengaruh media Sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia." *Publiciana* 9, no. 1 (2016): 140–157.
- Curry, David. "Most Popular Apps (2022) - Business of Apps." *Businessofapps*. Last modified October 7, 2022. <https://www.businessofapps.com/data/most-popular-apps/>.
- Delorme, J. *Injil Markus*. Yogyakarta: Kanisius, 1978.

- Dewi, Erma. "Kemenangan Bongbong Marcos Bukti Nyata Pentingnya Literasi." *Mojok*, May 23, 2022. <https://mojomok.co/terminal/kemenangan-bongbong-marcos-bukti-nyata-pentingnya-literasi-masyarakat/>.
- Douglas, D.J. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini: Jilid II M-Z*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 2000.
- Drewes, B.F. *Satu Injil Tiga Pekabar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Drewes, B.F., and Julianus Mojau. *Apa Itu Teologi ? : pengantar ke dalam ilmu teologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- End, Th. van den. *Sejarah Gereja Asia*. 1st ed. Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Inovasi Pendidikan Duta Wacana, 1988.
- Facette, Fersita. "Sebulan Bowo Alpenliebe Hasilkan Hingga Rp 150 Juta." *JawaPos.com*. Last modified July 9, 2018. <https://www.jawapos.com/entertainment/infotainment/09/07/2018/dalam-sebulan-bowo-alpenliebe-bisa-hasilkan-rp-150-juta/>.
- Fikrie, Muhammad. "Daftar 25 Negara Paling Menarik di TikTok, Indonesia Urutan Berapa?" *kumparan*. Last modified October 3, 2021. <https://kumparan.com/kumparantech/daftar-25-negara-paling-menarik-di-tiktok-indonesia-urutan-berapa-1wdvviy2U9z>.
- Groenen, C. *Pengantar ke Dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Hanum, Nabila. "Kunci Ferdinand Marcos Jr Menangkan Pemilu Filipina: Main TikTok!" *Dream.co.id*. Last modified May 11, 2022. <https://www.dream.co.id/news/menang-pilres-filipina-ferdinand-marcos-jr-gaet-pemilih-muda-lewat-tiktok-220511x.html>.
- Harmoko, Kezia. "Flash Back Dulu! Nih Deretan Tren TikTok Viral dari Januari sampai Desember 2020." *mainmain.id*. Last modified December 26, 2020. <https://www.mainmain.id/r/9294/flash-back-dulu-nih-deretan-tren-tiktok-viral-dari-januari-sampai-desember-2020>.
- Islam, Putri. "Bagaimana TikTok Menghapus Citra 'Alay' dan Menjadi Platform Populer." *VOI - Waktunya Merevolusi Pemberitaan*. Last modified April 5, 2021. <https://voi.id/tulisan-seri/42116/bagaimana-tiktok-menghapus-citra-alay-dan-menjadi-i-platform-i-populer>.
- Klis, W.A. van der. *Datanglah Kerajaan-Mu: Lima Puluh Tahun Pekabaran Injil di Toraja Barat 1913-1969*. Rantepao: Sulo, 2007. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1113114>.
- Kristanto. "Bencana Alam (COVID-19) Menurut Perspektif Iman Kristen." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. Teologi Bencana (June 1, 2021): 36–47.
- Leks, Stefan. *Tafsir Injil Markus*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Niftrik, Gerrit Cornelis van. *Dogmatika Masa Kini*. BPK Gunung Mulia, 1978.
- Putri, Astrid. "Aplikasinya Dibilang 'Alay', Ini Kata TikTok." *kumparan*. Last modified December 19, 2019. <https://kumparan.com/kumparantech/aplikasinya-dibilang-alay-ini-kata-tiktok-1sTYoEQg9QA>.

Ratriani, Viridita. "20 Negara Jumlah Penduduk Terbanyak di Dunia, Berapa Jumlah Penduduk Indonesia?" *kontan*. Last modified December 21, 2021. <https://caritahu.kontan.co.id/news/20-negara-jumlah-penduduk-terbanyak-di-dunia-berapa-jumlah-penduduk-indonesia?page=all>.

Rizaty, Monavia. "Pengguna Tiktok Indonesia Terbesar Kedua di Dunia." *DataIndonesia.id*. Last modified July 12, 2022. <https://dataIndonesia.id/Digital/detail/pengguna-tiktok-indonesia-terbesar-kedua-di-dunia>.

Rosidha, Eka. "Fakta Bowo Alpenliebe, Artis Tik Tok yang Dikerubuti Remaja Masa Kini." *liputan6.com*. Last modified June 29, 2018. <https://www.liputan6.com/showbiz/read/3573299/fakta-bowo-alpenliebe-artis-tik-tok-yang-dikerubuti-remaja-masa-kini>.

Soekotjo, S.H. *Sejarah Gereja - Gereja Kristen Jawa Jilid 1*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2009.

Viska. "Banyak Alasan di Balik Buka Tutup Blokir Tik Tok." *Kementerian Komunikasi dan Informatika*. Last modified August 3, 2018. https://kominfo.go.id/content/detail/13716/banyak-alasan-di-balik-buka-tutup-blokir-tik-tok/0/sorotan_media.

Witherington III, Ben. *The Gospel of Mark: A Socio-Rhetorical Commentary*. Michigan: Grand Rapids, 2001.

Woga, Edmund. *Dasar-dasar misiologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Yewangoe, A.A. *Theologi Crusis Di Asia : Pandangan-Pandangan Orang Kristen Asia Mengenai Penderitaan Dalam Kemiskinan Dan Keberagaman Di Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.

"Alay - Gaya Hidup Yang Berlebihan Untuk Menarik Perhatian." *Hasil Pencarian - KBBI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/alay>.

Fenomena Bowo Alpenliebe, Artis Tik Tok yang Bikin Heboh. Youtube, 2018. <https://www.youtube.com/watch?v=XmHI9bVWxqM>.

"Hasil Pencarian - KBBI Daring." <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/gimik>.

"Ini Asal Muasal TikTok yang Kini Mendunia." *kumparan*. Last modified February 19, 2020. <https://kumparan.com/berita-hari-ini/ini-asal-muasal-tiktok-yang-kini-mendunia-1ss18QadAEN>.

"Joni Santai on TikTok." *TikTok*. https://www.tiktok.com/@dejoon/video/7040340296881720602?_t=8XaIwKx8RtJ&_r=1.

"kalabercengkrama di TikTok." *TikTok*. https://www.tiktok.com/@kalabercengkrama/video/6954922510483819778?is_copy_url=1&is_from_webapp=v1&item_id=6954922510483819778&q=metode%20tafsir%20alkitab&t=1663962148542.

"Kalabercengkrama on TikTok." *TikTok*. https://www.tiktok.com/@kalabercengkrama/video/6898195605017955586?_t=8Xcmjh5b8Fu&_r=1.

"Kominfo: Blokir Tik Tok Hanya Sementara." *Website Resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika RI*. Last modified July 4, 2018.

https://www.kominfo.go.id/content/detail/13332/kominfo-blokir-tik-tok-hanya- sementara/0/sorotan_media.

“Parodi - Karya Sastra Atau Seni Yang Dengan Sengaja Menirukan Gaya, Kata Penulis, Atau Pencipta Lain Dengan Maksud Mencari Efek Kejenakaan Atau Cemooh.” *Hasil Pencarian - KBBI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/parodi>.

“Reply to @anangaza.TikTok.Com #GoyangGledek #NonstopKreasiq #ItsOkayTo... | TikTok.” https://www.tiktok.com/@kalabercengkrama/video/6899622567548587265?_r=1&_t=8XaP1fF8kWw&is_from_webapp=v1&item_id=6899622567548587265.

“Theologian House di TikTok.” *TikTok*. https://www.tiktok.com/@theologiantok/video/6999486224289303835?is_copy_url=1&is_from_webapp=v1&item_id=6999486224289303835&q=theologiantok&t=1664012017602.

“Theologian House Di TikTok.” *TikTok*. https://www.tiktok.com/@theologiantok/video/6987984868244344091?is_copy_url=1&is_from_webapp=v1.

“Theologian House di TikTok.” *TikTok*. https://www.tiktok.com/@theologiantok/video/7011131336006159642?is_copy_url=1&is_from_webapp=v1.

“Theologian House on TikTok.” *TikTok*. <https://vt.tiktok.com/ZS81kaPnW/>.

